

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU SEKS PADA PEKERJA REMAJA DI KAWASAN PERBELANJAAN “X” KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2015

Yudita Inggah Hindiarti

ABSTRAK

Masalah terbanyak di kalangan remaja adalah TRIAD KRR yaitu seksualitas, HIV dan AIDS serta Napza. Dampak kesehatan dari perilaku seks remaja antara lain kehamilan tidak diinginkan yang dapat berakibat abortus tidak aman, PMS, HIV/AIDS dan masalah kesehatan reproduksi. Kawasan perbelanjaan “X” merupakan pusat perbelanjaan tradisional maupun modern, salah satu obyek wisata di pusat Kota Yogyakarta dengan fasilitas hiburan yang lengkap, dimana banyak pekerjaannya adalah remaja. Kondisi tersebut berpeluang adanya perilaku seks berisiko pada pekerja remaja di kawasan perbelanjaan.

Tujuan dari penelitian untuk mengetahui, mempelajari dan menjelaskan gambaran dari faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada pekerja remaja di kawasan perbelanjaan “X” Kota Yogyakarta tahun 2015.

Jenis penelitian analitik kuantitatif dengan desain penelitian Cross Sectional. Alat pengumpulan data berupa kuisioner dengan sampel 400 responden. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Uji statistik menggunakan chi Square dan multiple regression logistic.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pekerja remaja (60,5%) memiliki perilaku seks berisiko. Hasil uji chi square didapatkan ada hubungan signifikan antara jenis kelamin, tempat tinggal, pendidikan, pendapatan, peran orang tua, teman sebaya, teman kerja, pengetahuan kesehatan reproduksi, sikap terhadap perilaku seks, gaya hidup, dan religiusitas dengan perilaku seks berdasarkan nilai $p < 0,05$. Hasil analisis multivariat didapatkan faktor-faktor yang berhubungan bermakna dengan perilaku seks adalah faktor pendidikan, peran orang tua, teman sebaya, teman kerja, dan pengetahuan kesehatan reproduksi. Faktor yang dominan berhubungan dengan perilaku seksual adalah faktor teman sebaya, dengan Odds Ratio (OR) sebesar 2,499.

Saran dalam penelitian ini adalah peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi melalui promosi kesehatan di kawasan perbelanjaan, pemilihan teman kerja dan teman sebaya yang lebih selektif, menciptakan lingkungan tempat tinggal yang kondusif dan sesuai norma masyarakat, menjaga keharmonisan dan komunikasi dengan orang tua.

Kata kunci : *kawasan perbelanjaan X, pekerja remaja, perilaku seks berisiko*

Referensi : *67 (1990-2014)*

FACTORS ASSOCIATED WITH SEXUAL BEHAVIOR IN ADOLESCENT WORKERS IN SHOPPING AREA "X" YOGYAKARTA IN 2015

Most problems among teenagers are TRIAD KRR namely sexuality, HIV and AIDS and drugs. Health effects of teenagers sexual behavior are unintended pregnancies that could result in unsafe abortion, STIs, HIV / AIDS and reproductive health issues. Shopping area "X" is the traditional and modern shopping center, one of the tourism site in the center of Yogyakarta with complete entertainment facility, where many workers are teenagers. These conditions make a chance for risky sexual behavior in teenager workers in a shopping area.

The aims of the research to know, learn and overview of factors associated with sexual behavior in teenager workers in a shopping area "X" in Yogyakarta in 2015.

The research method used is quantitative analytical research with cross sectional study design. Data collection tools in the form of a questionnaire with a sample of 400 respondents. Sampling using purposive sampling. The statistical test used chi square and multiple logistic regression.

Based on the results of the analysis indicate that the majority of teenager workers (60.5%) had a risky sex behavior. Chi-square test results obtained no significant relationship between gender, place of residence, education, income, role of parents, peers, coworkers, reproductive health knowledge, attitudes towards sexual behavior, lifestyle, and religiosity with sexual behaviors based on the value of $p < 0.05$.

Multivariate analysis found the factors significantly associated with sexual behavior is the education factor, the role of parents, peers, coworkers, and knowledge of reproductive health. The dominant factor related to sexual behavior is a factor of peers, with the Odds Ratio (OR) of 2.499

This research suggest to increase knowledge about reproductive health through promoting health in a shopping area, more selective to choose co-workers and peers, creating a living environment that is conducive and appropriate societal norms, maintaining harmony and communication with parents.

Keywords: shopping area X, youth workers, risky sexual behavior

Reference: 67 (1990-2014)

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa peralihan dimana terjadi perubahan secara fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Hurlock, 2003). Batasan usia remaja menurut *World Health Organization* (WHO) adalah 10 sampai 19 tahun, dan menurut *United Fund for Population Activities* (UNFPA), pemuda (*youth*) adalah 15-24 tahun. Menurut Depkes RI batasan umur remaja adalah antara 10 sampai 19 tahun dan belum kawin. Dalam Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2012, didapatkan hasil bahwa jumlah remaja umur 10-24 tahun adalah 64 juta jiwa atau sekitar 27,6% dari jumlah penduduk Indonesia sebanyak 237,6 juta jiwa. Badan Pusat Statistik memproyeksikan pada tahun 2014 penduduk remaja umur 10-24 tahun adalah sebanyak 65,7 juta jiwa.¹

Fakta menunjukkan bahwa remaja mempunyai permasalahan yang sangat kompleks seiring dengan masa transisi yang dialami remaja. Masalah yang menonjol di kalangan remaja adalah permasalahan seputar TRIAD KRR yaitu Seksualitas, HIV dan AIDS serta Napza.²

Remaja memegang peranan penting untuk kesejahteraan global. Menurut *International Labour Organization* (ILO), tahun 2011 sebanyak 81 juta dari 620 juta pekerja aktif di seluruh penjuru dunia adalah pemuda berusia 15-24 tahun (ILO, 2011). Remaja pekerja di Indonesia sekitar 30% dari jumlah pekerja. Studi yang dilakukan Li et al (2009) menemukan bahwa 7,2% remaja pekerja di Cina mengalami kejadian lebih tinggi dalam hubungan seksual di usia muda dibanding remaja pada umumnya. Pada remaja pekerja muda mempunyai resiko 1,51 kali untuk melakukan seks pranikah dibanding usia tua.

Jumlah penduduk usai remaja 15-24 tahun adalah sebesar 17,5 % dari jumlah seluruh penduduk DIY. Pekerja dalam rentang umur 15 sampai 24 tahun di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebanyak 216.634 orang pada tahun 2014. Angka tersebut mengalami kenaikan cukup signifikan yaitu sebanyak 13,2 % dari tahun sebelumnya tahun 2013 yaitu sebanyak 188.046 orang.³

Banyaknya remaja pekerja dan menunda perkawinan dapat menekan laju pertumbuhan penduduk, namun di sisi lain, sikap dalam hal seksualitas juga semakin bebas. Perilaku seksual yang tidak

¹ BKKBN, 2014

² BKKBN, 2012

³ DINSOSNAKERTRANS DIY, 2014

semestinya dapat terjadi pada setiap orang selama keadaan memungkinkan, karena pada hakekatnya setiap individu secara potensial adalah pelaku seks. Potensi ini mencapai puncaknya pada usia remaja.

Survei Kesehatan Reproduksi Remaja tahun 2012, secara nasional terjadi peningkatan angka remaja yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah yaitu sebesar 2,3%. Pada SDKI KRR tahun 2012 menunjukkan sekitar 9,3% atau sekitar 3,7 juta remaja menyatakan pernah melakukan hubungan seksual pranikah, sedangkan pada SDKI KRR 2007 hanya sekitar 7% atau sekitar 3 juta remaja.⁴

Hasil penelitian dalam kaitannya dengan perilaku seks remaja DIY dalam berpacaran memperlihatkan bahwa sebagian besar melakukan aktifitas seperti berpegangan tangan dan atau berpelukan (88,70%), mencium bibir (49,17%), menyentuh alat kelamin, masturbasi atau onani (9,63%) dan berhubungan badan (10,10%). Konsekuensi berhubungan badan pada remaja adalah kehamilan⁵.

Berdasarkan data konseling kehamilan tidak diinginkan (KTD) oleh PKBI DIY didapatkan hasil bahwa ada kecenderungan peningkatan konseling KTD dari tahun ke tahun. Pada tahun 2010, konseling KTD pada remaja umur 15-24 tahun adalah sebanyak 136 kasus, tahun 2011 sebanyak 248 kasus, tahun 2012 sebanyak 265 kasus, tahun 2013 sebanyak 291 kasus., dan sampai dengan Agustus 2014 sebanyak 149 kasus KTD pada remaja. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan adanya kasus KTD

yang tidak terdata karena pasangan remaja tidak berkonsultasi pada pihak PKBI, sehingga menutup kemungkinan bahwa angka tersebut hanya sebagian dari kasus KTD yang terjadi pada remaja DIY. Hal tersebut sangat memprihatinkan karena KTD dapat berdampak pada hal buruk lainnya seperti aborsi tidak aman yang beresiko terjadinya infeksi, sepsis ataupun perdarahan pada ibu.

Dampak perilaku seks pada remaja secara fisik adalah terkena penyakit kelamin dan HIV/AIDS. Penyakit kelamin yang dapat terjadi seperti kencing nanah (gonorrhoe), raja singa (sifilis), herpes genitalis, limfogranuloma venerum (LGV), kandidiasis, trikomonas vaginalis, dan penyakit menular seksual lain. Penyakit menular seksual meningkatkan resiko penularan HIV karena dapat menyebabkan gangguan pertahanan jaringan epitel normal akibat adanya borok alat kelamin, dan juga karena adanya penumpukan sel yang terinfeksi HIV (limfosit dan makrofag) pada semen dan sekresi vagina.⁶

DIY saat ini menempati urutan ke 14 provinsi dengan penderita HIV/AIDS tertinggi dengan angka kejadian HIV/AIDS sebanyak 3240 kasus. Penderita HIV/AIDS terbanyak adalah kelompok usia 20-26 tahun. (Kemenkes RI, 2014). Soetjningsih dalam Darmasih, dkk (2011) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah remaja adalah hubungan orangtua-remaja, tekanan negatif teman sebaya, pemahaman tingkat agama (religiusitas), dan eksposur media

⁴ BKKBN, 2013

⁵ BPPM, 2011

⁶ Pratiwi, 2010

pornografi. Menurut Green perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong.

Berdasarkan studi pendahuluan, kawasan perbelanjaan X di Kota Yogyakarta letaknya sangat strategis. Kawasan perbelanjaan X merupakan pusat perbelanjaan tradisional hingga modern. Kawasan perbelanjaan X letaknya sangat dekat dengan lokalisasi, tempat hiburan malam, tempat wisata, dan hotel. Banyak remaja yang bekerja di kawasan tersebut. Dalam wawancara singkat dengan 20 responden, didapatkan hasil bahwa hanya satu orang yang tidak memiliki pacar saat ini. Semua responden pernah melakukan aktivitas seksual seperti menggenggam tangan, mencium pipi dan kening dan 30% diantaranya telah melakukan perilaku seks beresiko seperti berciuman bibir dan berpelukan. Responden beranggapan bahwa keperjakaan dan keperawanan merupakan hal penting untuk dijaga sebanyak 95%, hanya 5% yang tidak menganggap keperjakaan atau keperawanan merupakan hal penting untuk dijaga. Sembilan orang responden merupakan orang luar Kota Yogyakarta yang bekerja di kawasan perbelanjaan X, sehingga banyak dari mereka yang bertempat tinggal di kost atau kontrakan tanpa pengawasan orang tua, hanya 30% yang masih tinggal bersama orang tua. Berbagai hal di atas menunjukkan adanya peluang bahwa pekerja remaja yang bekerja di kawasan perbelanjaan X berpeluang untuk melakukan perilaku seks beresiko.

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mempelajari bagaimana gambaran perilaku seks pekerja remaja di kawasan perbelanjaan X Kota Yogyakarta dan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pekerja remaja di Kawasan Perbelanjaan “X” Kota Yogyakarta.
2. Tujuan khusus
 - a. Mempelajari dan menganalisis gambaran perilaku seks pekerja remaja
 - b. Mempelajari dan menganalisis hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seks pekerja remaja di Pusat Perbelanjaan “X” Kota Yogyakarta.
 - c. Mempelajari dan menganalisis antara pendidikan dengan perilaku seks pekerja remaja di Kawasan Perbelanjaan “X” Kota Yogyakarta.
 - d. Mempelajari dan menganalisis antara status pekerjaan dengan perilaku seks pekerja remaja di Kawasan Perbelanjaan “X” Kota Yogyakarta.
 - e. Mempelajari dan menganalisis antara pendapatan dengan perilaku seks pekerja remaja di Kawasan Perbelanjaan “X” Kota Yogyakarta.
 - f. Mempelajari dan menganalisis antara tempat tinggal dengan perilaku seks pekerja remaja di Kawasan Perbelanjaan “X” Kota Yogyakarta.

- g. Mempelajari dan menganalisis hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seks pekerja remaja di Kawasan Perbelanjaan “X” Kota Yogyakarta.
- h. Mempelajari dan menganalisis antara teman sebaya dengan perilaku pekerja remaja di Kawasan Perbelanjaan “X” Kota Yogyakarta.
- i. Mempelajari dan menganalisis antara teman kerja dengan perilaku pekerja remaja di Kawasan Perbelanjaan “X” Kota Yogyakarta.
- j. Mempelajari dan menganalisis antara paparan media massa dengan perilaku pekerja remaja di Kawasan Perbelanjaan “X” Kota Yogyakarta.
- k. Mempelajari dan menganalisis antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pekerja remaja di Kawasan Perbelanjaan “X” Kota Yogyakarta.
- l. Mempelajari dan menganalisis antara sikap tentang seks pranikah dengan perilaku pekerja remaja di Kawasan Perbelanjaan “X” Kota Yogyakarta.
- m. Mempelajari dan menganalisis antara gaya hidup dengan perilaku seks pekerja remaja di Kawasan Perbelanjaan “X” Kota Yogyakarta.
- n. Mempelajari dan menganalisis antara ketaatan beragama dengan perilaku seks pekerja remaja di

Kawasan Perbelanjaan “X” Kota Yogyakarta.

- o. Mempelajari dan menganalisis faktor manakah yang dominan berhubungan dengan perilaku seks pekerja remaja di Kawasan Perbelanjaan “X” Kota Yogyakarta..

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*, yaitu peneliti hanya melakukan observasi dan pengukuran variabel pada satu saat tertentu saja. Pengukuran variabel tidak terbatas harus tepat pada satu waktu bersamaan, namun mempunyai makna bahwa setiap subyek hanya dikenai satu kali pengukuran, tanpa dilakukan tindak lanjut atau pengulangan pengukuran⁷.

Adapun variabel yang diteliti dalam penelitian ini meliputi variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian adalah perilaku seksual. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, tempat tinggal, pendidikan, pendapatan, peran orang tua, teman sebaya, sumber informasi, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, sikap terhadap perilaku seksual pranikah, gaya hidup, dan religiusitas.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kawasan perbelanjaan “X” Kota Yogyakarta dan

⁷ Saryono, 2010

pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 5 April 2015 sampai dengan 10 Mei 2015.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta sejumlah 216.634 orang.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini sebanyak 400 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*.

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

a. Variabel bebas atau variabel independent adalah variabel yang memberi pengaruh atau diuji pengaruhnya terhadap variabel lain⁸. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah perilaku seks.

1. Variabel terikat yaitu variabel terikat atau variabel dependent adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas, atau disebut juga variabel hasil⁹. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, tempat tinggal, pendidikan, status pekerjaan, pendapatan, peran orang tua, teman sebaya, teman kerja, paparan media massa, pengetahuan kesehatan reproduksi, sikap, gaya hidup, dan religiusitas.

2. Definisi Operasional

⁸ Syaodih, 2009

⁹ Syaodih, 2009

Tabel 3.1. Definisi Operasional Variabel

Nama Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
Perilaku Seksual	Pengakuan responden mengenai segala bentuk aktivitas seksual yang pernah dilakukannya bersama lawan jenis karena dorongan seksual, meliputi; 1. Berpegangan tangan 2. Memeluk/dipeluk 3. Mencium/dicium pipi dan atau kening 4. Berciuman bibir 5. Petting ringan /memegang payudara pasangan/saling menggesekkan alat kelamin masih berpakaian 6. Petting berat /saling menggesekkan alat kelamin tanpa berpakaian 7. Intercouse /berhubungan seksual	Kuesioner	Tidak beresiko apabila jawaban responden no 1-3 Beresiko: apabila jawaban responden melakukan minimal salah satu atau semua aktivitas seksual no 4 - 7	Nominal
Jenis kelamin	Pengakuan responden mengenai tanda seks sekunder yang dimiliki	Kuesioner dan observasi	laki-laki perempuan	Nominal
Tempat tinggal	Pengakuan responden mengenai tempat dimana responden tinggal dan bagaimana kondisi lingkungan tempat tinggalnya	Kuesioner	tidak beresiko jika skor < 75% beresiko jika skor \geq 75%	Ordinal
Status pekerjaan	Pengakuan responden mengenai pembagian jam kerja yang dijalani apakah paruh waktu atau penuh	Kuesioner	paruh waktu (<i>part time</i>) penuh waktu (<i>full time</i>)	Nominal
Pendidikan	Pengakuan responden mengenai jenjang pendidikan yang pernah ditempuh oleh responden sampai pada saat penelitian	Kuesioner	rendah jika SD-SMP tinggi jika SMA-Perguruan tinggi	Ordinal
Pendapatan	Pengakuan responden tentang gaji atau pendapatan rutin yang didapatkan setiap bulannya dari hasil responden bekerja	Kuesioner	rendah jika pendapatan <Rp. 1.302.500 tinggi jika pendapatan \geq 1.302.500 UMR Kota Yogyakarta : Rp 1.302.500,00	Ordinal
Paparan media massa	Pengakuan responden tentang keterpaparan responden terhadap media massa baik cetak maupun elektronik yang bersifat negatif berkaitan dengan informasi kesehatan reproduksi.	Kuesioner	rendah jika skor < mean tinggi jika skor \geq mean Mean = 17,8	Ordinal
Peran orang tua	Pengakuan responden mengenai hubungan orang tua dan responden, keharmonisan keluarga dan pola asuh orang tua dalam mendidik responden	Kuesioner	rendah jika skor < 75% tinggi jika skor \geq 75%	Ordinal
Teman	Pengakuan responden mengenai	Kuesioner	rendah jika skor	Ordinal

sebaya	pengaruh negatif teman sebaya dalam bergaul, berkumpul dan bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari		< 75% tinggi jika skor ≥ 75%	
Teman kerja	Pengakuan responden mengenai pengaruh negatif teman kerja responden dalam berkumpul dan bersosialisasi di tempat kerja	Kuesioner	rendah jika skor < 75% tinggi jika skor ≥ 75%	Ordinal
Pengetahuan kesehatan reproduksi	Kemampuan responden dalam menjawab pertanyaan dengan benar dalam kuesioner tentang kesehatan reproduksi meliputi PMS, HIV AIDS, perilaku seksual dan kehamilan	Kuesioner	Rendah apabila jawaban benar < 75% Tinggi apabila jawaban benar ≥ 75%	Ordinal
Sikap	Pengakuan responden mengenai respons tertutup responden terhadap perilaku seksual	Kuesioner	Negatif jika skor < mean Positif jika skor ≥ mean Mean : 49,64	Nominal
Gaya Hidup	Pengakuan responden mengenai pilihan jenis pakaian, tempat makan, bacaan majalah/novel, acara TV dan musik yang disukai responden	Kuesioner	Tidak beresiko jika skor ≥ mean Beresiko jika skor < mean Mean : 25,06	Nominal
Religiusitas	Pengakuan responden mengenai aktivitas yang berhubungan dengan agama meliputi frekuensi berdoa, mengunjungi tempat ibadah, keanggotaan dan keaktifan dalam kegiatan keagamaan.	Kuesioner	Rendah jika skor < mean Tinggi jika skor ≥ mean Mean : 24,16	Ordinal

E. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan pada 30 pekerja remaja di kawasan perbelanjaan "X" Kota Yogyakarta yang nantinya tidak dijadikan responden penelitian. Hasil uji validitas kuesioner didapatkan hasil bahwa r_{xy} dari 20 item pernyataan

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menggunakan analisis *cronbach's alpha* dan didapatkan hasil koefisien realibilitas > 0,6 sehingga disimpulkan reliabel.

tidak lebih besar dari r tabel (0,361), dan dinyatakan tidak valid.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Hasil analisis univariat

Tabel 5.1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan perilaku seksual pada pekerja remaja di kawasan perbelanjaan "X" Kota Yogyakarta Tahun 2015

Perilaku Seksual	Jumlah (n)	Persentase (%)
Beresiko	242	60,5
Tidak Beresiko	158	39,5
Total	140	100

Perilaku seksual beresiko pada penelitian ini adalah apabila responden melakukan salah satu dan atau semua

perilaku meliputi mencium/dicium bibir, *petting* dengan atau tanpa pakaian dan hubungan seksual.

Distribusi frekuensi responden berdasarkan perilaku seksual menunjukkan persentase responden yang melakukan perilaku seksual berisiko sebanyak 242 orang (60,5%).

Hal tersebut dapat diilustrasikan jika ada 10 pekerja remaja, maka 6 orang diantaranya sudah melakukan perilaku seks berisiko.

Tabel 5.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan bentuk perilaku seksual pada pekerja remaja di kawasan perbelanjaan “X” Kota Yogyakarta Tahun 2015

Bentuk perilaku seksual	Jumlah (n)	Persentase (%)
1. Pegangan tangan	384	96
2. Berpelukan	346	86,5
3. Mencium/dicium pipi	336	84
4. Mencium/dicium bibir	242	60,5
5. Petting dengan pakaian	66	16,5
6. Petting tanpa menggunakan pakaian	20	5
7. Hubungan seksual	17	4,25

Berdasarkan tabel 5.2 dapat dilihat bahwa bentuk perilaku seksual pada pekerja remaja di kawasan perbelanjaan “X” Kota Yogyakarta adalah bervariasi dari yang tidak berisiko sampai dengan perilaku seks berisiko. Pada tabel 5.2 dapat dilihat hampir seluruh responden pernah berpegangan tangan yaitu sebanyak 384 orang (96%), berpelukan sebanyak 346 orang (86,5%), mencium/dicium pipi sebanyak 336 orang (84%),

berciuman bibir sebanyak 243 orang (60,5%), petting dengan masih menggunakan pakaian sebanyak 66 orang (16,6%), petting tanpa menggunakan pakaian sebanyak 20 orang (4%) dan 17 orang (4,25%) telah melakukan hubungan seksual sampai coitus. Dapat diambil kesimpulan bahwa dari 100 orang pekerja remaja 4 orang sudah pernah melakukan hubungan seksual sampai dengan coitus.

Tabel 5.3 Distribusi frekuensi responden yang melakukan hubungan seksual sampai dengan coitus berdasarkan jenis kelamin dan umur pada pekerja remaja di kawasan perbelanjaan “X” Kota Yogyakarta Tahun 2015

Umur	Jenis Kelamin	
	Laki-laki	Perempuan
18	-	1
19	1	1
20	1	1
21	2	-
22	1	4
23	1	3
24	-	1
Total	6	11

Berdasarkan tabel 5.3 didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden yang melakukan hubungan seksual sampai dengan coitus berjenis kelamin perempuan, dimana umur

termuda adalah 18 tahun. Hal tersebut sangat memprihatinkan karena umur responden masih sangat muda dan bukan merupakan umur reproduksi

sehat, sehingga berisiko pada kesehatan reproduksinya.

Tabel 5.4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur pada pekerja remaja di kawasan perbelanjaan “X” Kota Yogyakarta Tahun 2015

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
16	1	0,2
17	6	1,8
18	42	12,2
19	80	19,0
20	76	16,0
21	64	16,0
22	61	15,2
23	44	11
24	26	6,5
Total	400	100

Distribusi responden berdasarkan umur dapat dilihat bahwa usia termuda responden adalah 16 tahun, dan sebagian besar responden berumur 19 tahun

Tabel 5.5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin pada pekerja remaja di kawasan perbelanjaan “X” Kota Yogyakarta Tahun 2015

Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
Laki-laki	119	29,8
Perempuan	281	70,2
Total	400	100

Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 281 responden (70,2%).

Tabel 5.6 Distribusi frekuensi responden berdasarkan tempat tinggal pada remaja pekerja di kawasan perbelanjaan “X” Kota Yogyakarta Tahun 2015

Tempat Tinggal	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kost/Kontrak	239	59,75
Orangtua	161	40,25
Total	400	100

Distribusi responden berdasarkan tempat tinggal menunjukkan bahwa sebagian besar responden tinggal di kost/kontak rumah yaitu sebanyak 239 orang (59,71%).

Tabel 5.7 Distribusi frekuensi responden berdasarkan kondisi tempat tinggal pada remaja pekerja di kawasan perbelanjaan “X” Kota Yogyakarta Tahun 2015

Tempat Tinggal	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tidak Berisiko	163	40,8
Berisiko	237	59,2
Total	400	100

Kondisi tempat tinggal dilihat dari ada tidaknya jam malam yang berlaku di tempat tinggal responden, kebebasan dalam menerima tamu lawan jenis, dan juga keadaan masyarakat di lingkungan tempat tinggal apakah individual atau perduli. Berdasarkan tabel 5.7 didapatkan kondisi tempat tinggal responden sebagian besar berisiko.

Tabel 5.8 Distribusi frekuensi jawaban responden mengenai kondisi tempat tinggal remaja pekerja di kawasan perbelanjaan “X” Kota Yogyakarta Tahun 2015

No	Kondisi tempat tinggal	Ya		Tidak	
		Jumlah (n)	Persentase (%)	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Tempat tinggal kost atau bersama orang tua	161	40,2	239	59,8
2	Ada jam malam dan waktu berkunjung	254	63,2	146	36,8
3	Tempat menerima tamu	334	83,5	66	16,5
4	Peraturan menerima tamu lawan jenis	320	80,0	80	20,0
5	Kondisi masyarakat yang perduli dan normative	331	82,8	69	17,2

Distribusi frekuensi jawaban responden mengenai kondisi tempat tinggal sebagian besar menyatakan bahwa responden tidak selalu menerima tamu di ruang tamu dan tamu lawan jenis diperbolehkan masuk kamar serta tidak ada jam malam. Hal tersebut memberikan peluang bagi responden untuk melakukan perilaku seks berisiko.

Tabel 5.9 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan pada pekerja remaja di kawasan perbelanjaan “X” Kota Yogyakarta Tahun 2015

Pendidikan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	48	22,0
Tinggi	352	88,0
Total	400	100

Pendidikan diukur dengan melihat jenjang pendidikan terakhir yang telah ditempuh oleh responden. Kategori tinggi rendah berpedoman pada Sisdiknas tahun 2012. Distribusi frekuensi responden menunjukkan sebagian besar pekerja remaja menempuh jenjang pendidikan yang tinggi.

Tabel 5.10 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendapatan pada pekerja remaja di kawasan perbelanjaan “X” Kota Yogyakarta Tahun 2015

Pendapatan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tinggi	139	34,8
Rendah	281	65,2
Total	400	100

Pendapatan diukur berdasarkan UMR yang berlaku di wilayah Kota Yogyakarta sebesar Rp 1.302.500,00. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendapatan vmenunjukkan sebagian besar responden memiliki pendapatan rendah yaitu sebanyak 289 (72,2%).

Tabel 5.11 Distribusi frekuensi responden berdasarkan peran orang tua pada pekerja remaja di kawasan perbelanjaan “X” Kota Yogyakarta Tahun 2015

Peran Orang Tua	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	215	53,8
Tinggi	185	45,2
Total	400	100

Distribusi responden berdasarkan peran orang tua menunjukkan 215 (53,8%) orang tua responden memiliki peranan rendah. Peran orang tua dalam penelitian ini

meliputi keterbukaan masalah seks, kontrol orang tua dalam pergaulan dan kegiatan, keharmonisan keluarga, keutuhan keluarga, dan pola asuh.

Tabel 5.12 Distribusi frekuensi jawaban responden mengenai peran orang tua pada pekerja remaja di kawasan perbelanjaan “X” Kota Yogyakarta Tahun 2015

No	Peran orang tua	Ya		Tidak	
		Jumlah (n)	Persentase (%)	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Keterbukaan masalah seks dengan keluarga	112	28,0	288	72,0
2	Kontrol kegiatan oleh orang tua	310	77,5	90	22,5
3	Kontrol pergaulan oleh orang tua	335	83,8	65	16,2
4	Keutuhan keluarga	347	86,8	53	13,2
5	Keharmonisan keluarga	243	60,8	157	39,2
6	Nasehat positif	386	96,5	14	3,5
7	Penanaman moral	378	94	22	5,5

Distribusi frekuensi jawaban respon mengenai peran orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengaku keterbukaan dengan orang tua mengenai seks kurang dan juga keharmonisan dalam keluarganya

tidak terjaga. Hal tersebut dapat memicu remaja untuk mencari informasi tentang seks dari sumber yang tidak bertanggung jawab, dan keharmonisan berpengaruh terhadap psikologis responden.

Tabel 5.13 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengaruh negatif teman sebaya pada pekerja remaja di kawasan perbelanjaan “X” Kota Yogyakarta Tahun 2015

Pengaruh negatif teman sebaya	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tinggi	170	42,5
Rendah	230	57,5
Total	400	100

Distribusi responden berdasarkan pengaruh negatif teman sebaya menunjukkan bahwa 230 (57,5%) pekerja remaja memiliki teman sebaya yang berpengaruh negatif rendah. Pengaruh negatif dari teman dalam penelitian ini meliputi pembicaraan mengenai seks sehingga merangsang keingintahuan responden tentang

seks, ada tidaknya contoh negatif dari teman sebaya seperti kehamilan tidak diinginkan, contoh negatif dari teman seperti gaya berpakaian masa kini, perilaku seks pranikah dan seks bebas, berbagi pengalaman seksual, dan ajakan teman ke arah yang negatif.

Tabel 5.14 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengaruh negatif teman sebaya pada pekerja remaja di kawasan perbelanjaan “X” Kota Yogyakarta Tahun 2015

No	Pengaruh negatif	Ya		Tidak	
		Jumlah (n)	Persentase (%)	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Pembicaraan mengenai seks	257	64,2	143	35,8
2	Berbagi pengalaman seksual	149	37,2	251	62,8
3	Contoh perilaku negative	189	47,2	211	52,8
4	Ada teman yang mengalami kehamilan tidak diinginkan	224	55,8	176	44,0
5	Ada teman melakukan perilaku seks bebas	223	44,2	223	55,8
6	Ada teman melakukan seks pranikah	139	34,8	261	65,2

Tabel 5.14 menunjukkan bahwa pengaruh negatif teman sebaya tertinggi adalah pembicaraan mengenai seks. Pembicaraan mengenai seks dapat berdampak negatif karena

umumnya pembicaraan tersebut tidak berdasarkan ilmu tetapi banyak memberikan informasi yang salah sehingga memicu perilaku seks yang salah juga.

Tabel 5.15 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengaruh negatif teman kerja pada pekerja remaja di kawasan perbelanjaan “X” Kota Yogyakarta Tahun 2015

Peran Teman Kerja	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tinggi	116	29
Rendah	284	71
Total	400	100

Distribusi responden berdasarkan peran teman kerja menunjukkan bahwa 284 (%) pekerja remaja memiliki teman kerja yang berpengaruh rendah, sedangkan sebanyak 116 (29%) memiliki

teman kerja yang berpengaruh negatif tinggi dalam kehidupannya. Peran teman kerja diukur melalui bagaimana pergaulan dan perilaku negatif yang dilakukan oleh teman kerja responden.

Tabel 5.16 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengaruh negatif teman kerja pada pekerja remaja di kawasan perbelanjaan “X” Kota Yogyakarta Tahun 2015

No	Pengaruh negatif	Ya		Tidak	
		Jumlah (n)	Persentase (%)	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Pembicaraan mengenai seks	217	54,2	183	45,8
2	Berbagi pengalaman seksual	206	51,5	194	48,5
3	Ada teman yang hidup bersama tanpa menikah	165	41,2	235	58,8

4	Contoh perilaku negatif	113	28,3	287	71,7
5	Ada teman melakukan perilaku seks bebas	170	42,5	230	99,5
6	Teman mengajak untuk keluar malam	161	40,3	239	59,7

Distribusi frekuensi jawaban responden menunjukkan bahwa pengaruh negatif teman kerja terbesar adalah pembicaraan mengenai seks. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden banyak membicarakan tentang seks dengan temannya, baik teman sebaya maupun teman kerja.

Tabel 5.17 Distribusi frekuensi responden berdasarkan paparan media Massa pada pekerja remaja di kawasan perbelanjaan “X” Kota Yogyakarta Tahun 2015

Paparan Media Massa	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tinggi	215	53,8
Rendah	185	46,2
Total	400	100

Distribusi responden berdasarkan paparan media massa menunjukkan sebagian besar responden (53,8%) terkena paparan media massa tinggi.

Tabel 5.18 Distribusi frekuensi jawaban responden tentang paparan media Massa pada pekerja remaja di kawasan perbelanjaan “X” Kota Yogyakarta Tahun 2015

No	Paparan media	Ya		Tidak	
		Jumlah (n)	Persentase (%)	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Info kesehatan reproduksi	36	9	364	91
2	Tontonan bergenre <i>medical</i>	33	8,3	367	91,7
3	Browsing info kesehatan	24	6	376	94
4	Pemanfaatan gadget	359	89,7	41	10,3
5	Penggunaan internet secara rutin	359	89,7	41	10,3
6	Download info kesehatan	65	16,3	335	83,7
7	Melihat gambar porno	226	56,5	174	43,5
8	Download blue film	123	30,7	277	69,3

Distribusi frekuensi jawaban responden menunjukkan bahwa sebagian besar memanfaatkan gadget dan browsing internet secara rutin.

Tabel 5.19 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada pekerja remaja di kawasan perbelanjaan “X” Kota Yogyakarta Tahun 2015

Pengetahuan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	183	45,8
Tinggi	217	54,2
Total	140	100

Berdasarkan tabel 5.19 dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan responden sebagian besar adalah tinggi sebanyak 217 orang (54,2%).

Tabel 5.20 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada pekerja remaja di kawasan perbelanjaan “X” Kota Yogyakarta Tahun 2015

No	Pengetahuan	Benar		Salah	
		Jumlah (n)	Persentase (%)	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Pubertas laki-laki	399	99,7	1	3
2	Pubertas perempuan	395	98,7	5	1,3
3	Organ reproduksi	253	63,2	147	36,8
4	Bentuk perilaku seks	216	54,0	184	46,0
5	Pencegahan kehamilan	67	16,8	333	83,2
6	Kontrasepsi alami	233	58,3	167	41,7
7	Penyakit menular seksual	26	6,5	374	93,5
8	Aborsi tidak aman	41	10,7	359	89,7
9	Perilaku seks pranikah	44	11,0	356	89,0
10	Penularan HIV/AIDS	35	8,8	365	91,2
11	Pencegahan HIV/AIDS	81	20,2	319	79,8
12	Penularan HIV/AIDS	79	19,8	321	80,2
13	ODHA	203	50,8	197	48,2
14	Penularan HIV/AIDS	327	81,8	73	19,2
15	Tanda PMS laki-laki	62	15,5	338	84,5
16	Tanda PMS perempuan	42	10,5	358	89,5
17	Tanda PMS perempuan	48	12,0	352	88,0

Distribusi frekuensi jawaban responden menunjukkan sebagian besar responden tidak dapat menjawab pertanyaan dengan benar tentang penyakit menular seksual dan HIV/AIDS.

Tabel 5.21 Distribusi frekuensi responden berdasarkan sikap responden terhadap perilaku seksual pada pekerja remaja di kawasan perbelanjaan “X” Kota Yogyakarta Tahun 2015

Sikap	Jumlah (n)	Persentase (%)
Negatif	203	50,8
Positif	197	49,2
Total	140	100

Berdasarkan tabel 5.21 dapat dilihat responden menyatakan tidak sebagian besar sikap responden mendukung terhadap adanya perilaku seksual adalah seks pranikah. Sikap negatif berarti

Tabel 5.22 Distribusi frekuensi responden berdasarkan sikap responden terhadap perilaku seksual pada pekerja remaja di kawasan perbelanjaan “X” Kota Yogyakarta Tahun 2015

No	Sikap	Setuju		Tidak setuju	
		Jumlah (n)	Persentase (%)	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Melakukan petting	142	35,5	258	64,5
2	Perbuatan tidak senonoh	66	16,5	334	83,5
3	Cium dan peluk sebagai ungkapan kasih sayang	243	60,8	157	39,2
4	Pornografi	69	17,2	331	82,8
5	Takut hamil	77	19,2	323	80,8

6	Gaya berpacaran negative	210	52,5	190	47,5
7	Virginitas	232	58,0	168	42,0
8	Risiko kehamilan tidak diinginkan	91	22,8	309	77,25
9	Pencegahan kehamilan	116	29,0	284	71,0
10	Rangsangan seksual	104	26,0	296	74,0
11	Perlakuan tidak sopan	92	13,8	307	76,75
12	Penyakit menular seksual	160	40,0	240	60,0
13	Hubungan seksual setelah menikah	104	26,0	296	74
14	Aborsi tidak aman	20	5	395	98,75
15	Seks pranikah	142	35,5	258	64,5
16	Berperilaku seks berisiko karena uang	93	23,25	307	76,75

Distribusi frekuensi jawaban responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden 60,8 % setuju jika mencium dan memeluk merupakan ungkapan kasih sayang, selain itu responden juga setuju dengan gaya pacaran negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja saat ini telah mengalami perubahan paradigma dimana secara normatif remaja memiliki sikap yang baik terhadap perilaku seks yaitu remaja tidak mendukung adanya perilaku seks tetapi pada kenyataannya remaja saat ini mulai menerapkan gaya pacaran yang bebas dan sangat terbuka dengan perubahan tersebut.

Tabel 5.23 Distribusi frekuensi responden berdasarkan gaya hidup pada pekerja remaja di kawasan perbelanjaan “X” Kota Yogyakarta Tahun 2015

Gaya hidup	Jumlah (n)	Persentase (%)
Berisiko	213	53,2
Tidak berisiko	187	46,8
Total	140	100,0

Berdasarkan tabel 5.23 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden melakukan gaya hidup berisiko sebanyak 213 orang (53,2 %), sedangkan responden yang melakukan gaya hidup tidak berisiko sebanyak 197 orang (46,8 %)

Tabel 5.24 Distribusi frekuensi jawaban responden mengenai gaya hidup pada pekerja remaja di kawasan perbelanjaan “X” Kota Yogyakarta Tahun 2015

No	Gaya hidup	Ya		Tidak	
		Jumlah (n)	Persentase (%)	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Style berpakaian	307	76,75	93	23,2
2	Makan di <i>food court/café</i>	327	81,8	73	18,2
3	Tontonan drama percintaan	360	90	40	10
4	Komik porno	132	33,0	268	67
5	Bacaan majalah dewasa	180	45,0	220	55,0

6	Acara musik dengan penyanyi <i>sexy</i>	232	58,0	168	42,0
7	Nongkrong malam	285	71,25	115	28,8
8	Siraman agama	31	7,8	369	92,2
9	Koran harian	301	75,2	99	24,8
10	Majalah keagamaan	65	16,2	335	83,8
11	Video porno	165	41,2	235	58,8
12	Make up berlebihan	168	42,0	232	63,0
13	Izin orang tua jika bepergian	282	70,5	118	29,5

Distribusi frekuensi jawaban responden mengenai gaya hidup menunjukkan gaya hidup berisiko yang dijalani pekerja remaja antara lain pilihan drama percintaan, makan di *cafe*, bacaan majalah dewasa.

Tabel 5.25 Distribusi frekuensi responden berdasarkan religiusitas pada pekerja remaja di kawasan perbelanjaan “X” Kota Yogyakarta Tahun 2015

Religiusitas	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	223	55,8
Tinggi	177	44,2
Total	140	100,0

Religiusitas pada penelitian ini diukur dari skoring praktik keagamaan meliputi praktik beribadah secara umum. dilihat bahwa religiusitas responden sebagian besar rendah yaitu sebanyak 223 orang (55,8 %).

Berdasarkan tabel 5.25 dapat

Tabel 5.26 Distribusi frekuensi jawaban responden mengenai religiusitas pada pekerja remaja di kawasan perbelanjaan “X” Kota Yogyakarta Tahun 2015

No	Pernyataan	Ya		Tidak	
		Jumlah (n)	Persentase (%)	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Aktif dalam kegiatan keagamaan	66	16,5	334	83,5
2	Berdoa sesuai ajaran agama	325	81,25	75	18,8
3	Mengunjungi tempat ibadah	152	38,0	248	62,0
4	Memberikan sebagian harta	139	34,8	261	65,2
5	Toleransi beragama	142	35,5	258	64,5
6	Toleransi beragama	332	83,0	68	17,0
7	Ketaatan beragama	191	47,8	209	52,2
8	Dukungan keluarga dalam beribadah	219	54,8	181	45,2

Distribusi frekuensi jawaban responden mengenai religiusitas menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak aktif dalam kegiatan keagamaan, kurang bersepeda, dan toleransi beragama.

2. Hasil analisis bivariat

Tabel 5.27 Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada pekerja remaja di kawasan perbelanjaan “X” Kota Yogyakarta tahun 2015

Faktor-faktor	Perilaku Seksual				Total		<i>p value</i>	OR (95% CI)
	Berisiko		Tidak Berisiko		n	%		
	n	%	n	%				
1. Jenis Kelamin								
- Laki-laki	84	21,0	35	8,8	119	29,8	0,007	1,868 (1,180-2,958)
- Perempuan	158	39,5	123	30,8	281	70,2		
2. Tempat Tinggal								
- Berisiko	112	28,0	51	12,8	163	40,8	0,007	1,808 (1,190-2,747)
- Tidak Berisiko	130	32,5	107	26,8	237	59,2		
3. Status Pekerjaan								
- Paruh waktu	102	25,5	68	17,0	170	32,5	0,918	0,964 (0,643-1,446)
- Penuh Waktu	140	35,0	90	22,5	230	57,5		
4. Pendidikan								
- Rendah	11	2,8	37	9,2	48	22,0	0,001	0,156 (0,77-0,316)
- Tinggi	231	57,8	121	30,3	352	88,0		
5. Pendapatan								
- Tinggi	98	24,5	41	10,2	139	34,8	0,004	1,942 (1,252-3,011)
- Rendah	144	36,0	117	29,2	261	65,2		
6. Paparan Media Massa								
- Tinggi	137	34,2	78	19,5	215	53,8	0,182	1,338 (0,895-2,001)
- Rendah	105	26,3	80	20,0	185	46,2		
7. Peran Orang Tua								
- Rendah	148	37,0	67	16,8	215	53,8	0,001	2,138 (1,422-3,215)
- Tinggi	94	23,5	91	22,8	185	46,2		
8. Teman Sebaya								
- Tinggi	128	32,0	42	10,5	170	42,5	0,001	3,101 (2,009-4,786)
- Rendah	114	28,5	116	29,0	230	57,5		
9. Teman Kerja								
- Tinggi	91	22,8	25	6,2	116	29,0	0,001	3,206 (1,994-5,287)
- Rendah	151	37,8	133	33,3	284	71,0		
10. Pengetahuan								
- Rendah	122	30,53	61	15,2	183	45,8	0,024	1,617 (1,076-2,430)
- Tinggi	120	0,0	97	24,3	217	54,2		
11. Sikap								
- Negatif	108	27,0	95	23,8	203	50,84	0,003	0,534 (0,356-0,803)
- Positif	134	33,5	63	15,8	197	9,2		
12. Gaya Hidup								
- Berisiko	113	28,2	100	25,0	213	53,2	0,001	0,508 (0,337-0,766)
- Tidak Berisiko	129	32,2	58	14,5	187	46,8		
13. Religiusitas								
- Rendah	147	36,8	76	19,0	223	55,8	0,014	1,670 (1,114-2,503)
- Tinggi	95	23,8	82	20,5	177	44,2		

3. Hasil analisis multivariat.

a. Seleksi bivariat

Berikut hasil *p value* masing-masing variabel dalam langkah seleksi bivariat:

Tabel 5.28 Seleksi Bivariat

No	Variabel	<i>p value</i>	Keterangan
1	Jenis Kelamin	0,007	Kandidat
2	Tempat Tinggal	0,005	Kandidat
3	Status Pekerjaan	0,860	Bukan Kandidat
4	Pendidikan	0,001	Kandidat
5	Pendapatan	0,003	Kandidat
6	Paparan Media Massa	0,156	Bukan Kandidat
7	Peran Orang Tua	0,001	Kandidat
8	Teman Sebaya	0,001	Kandidat
9	Teman Kerja	0,001	Kandidat
10	Pengetahuan Kesehatan Reproduksi	0,020	Kandidat
11	Sikap terhadap perilaku seksual	0,002	Kandidat
12	Gaya Hidup	0,001	Kandidat
13	Religiusitas	0,013	Kandidat

Berdasarkan tabel 5.28 hasil analisis antara variabel independen dengan variabel dependen terlihat bahwa variabel independent yang memiliki nilai $p > 0,25$ yaitu variabel status pekerjaan dan paparan media massa. Dengan demikian variabel status

pekerjaan dan paparan media massa tidak masuk dalam tahap selanjutnya multivariat.

b. Pemodelan multivariat

1) Pemodelan Awal Multivariat

Hasil seleksi bivariat dapat dilihat pada tabel 5.29 sebagai berikut

Tabel 5.29 Pemodelan awal multivariat

No	Variabel	<i>p value</i>	OR
1	Jenis Kelamin	0,258	1,366
2	Tempat Tinggal	0,461	1,200
3	Pendidikan	0,001	0,212
4	Pendapatan	0,043	1,685
5	Peran Orang Tua	0,012	1,836
6	Teman Sebaya	0,001	2,488
7	Teman Kerja	0,063	1,715
8	Pengetahuan Kesehatan Reproduksi	0,004	2,025
9	Sikap terhadap perilaku seksual	0,334	0,788
10	Gaya Hidup	0,182	0,720
11	Religiusitas	0,210	1,344

Dari hasil analisis terlihat ada 8 variabel yang *p valuenya* $> 0,05$ yaitu dimulai dari yang terbesar hingga terkecil, variabel status pekerjaan hingga teman kerja. Variabel yang *p valuenya* paling besar, mulai dikeluarkan satu persatu dari model. Apabila perubahan OR $>10\%$, maka

variabel yang dikeluarkan dimasukkan kembali ke dalam model. Namun, apabila perubahan OR $<10\%$, maka variabel tersebut tetap dikeluarkan dari model.

2) Pemodelan kedua variabel tempat tinggal dikeluarkan

Hasil analisis model tanpa variabel tempat tinggal:

Tabel 5.30 Hasil regresi logistik dan Perubahan OR setelah variabel tempat tinggal dikeluarkan dari model

No	Variabel	<i>p value</i>	OR Tempat tinggal ada	OR tempat tinggal tidak ada	Persentase Perubahan OR (%)
1	Jenis Kelamin	0,207	1,410	1,410	0
2	Tempat tinggal	0,461	-	-	-
3	Pendidikan	0,001	0,212	0,204	3,7
4	Pendapatan	0,053	1,685	1,640	2,6
5	Peran Orang Tua	0,012	1,836	1,838	0,1
6	Teman sebaya	0,001	2,488	2,529	1,6
7	Teman kerja	0,054	1,715	1,746	1,8
8	Pengetahuan kesehatan reproduksi	0,003	2,025	2,028	0,1
9	Sikap terhadap perilaku seksual	0,314	0,788	0,781	0,8
10	Gaya hidup	0,180	0,720	0,719	0,1
11	Religiusitas	0,198	1,344	1,354	0,7

Tidak terdapat perubahan OR >10%

maka variabel tempat tinggal tetap dikeluarkan dari model.

3) Pemodelan ketiga variabel sikap dikeluarkan

Hasil analisis model tanpa variabel sikap sebagai berikut :

Tabel 5.31 Hasil regresi logistik dan Perubahan OR setelah variabel sikap dikeluarkan dari model

No	Variabel	<i>p value</i>	OR Sikap ada	OR sikap tidak ada	Persentase Perubahan OR (%)
1	Jenis Kelamin	0,161	1,410	1,461	3,6
2	Pendidikan	0,001	0,204	0,201	1,4
3	Pendapatan	0,059	1,640	1,616	1,5
4	Peran Orang Tua	0,008	1,838	1,885	2,5
5	Teman sebaya	0,001	2,529	2,521	0,3
6	Teman kerja	0,032	1,746	1,841	5,4
7	Pengetahuan kesehatan reproduksi	0,003	2,028	2,045	0,8
8	Sikap	0,341	-	-	-
8	Gaya hidup	0,132	0,719	0,694	3,4
9	Religiusitas	0,164	1,354	1,385	2,2

Tidak terdapat perubahan OR >10% maka variabel sikap tetap dikeluarkan dari model.

4) Pemodelan keempat variabel religiusitas dikeluarkan

Analisis selanjutnya adalah mengeluarkan variabel yang *p*

*valu*nya terbesar dari hasil regresi logistik sebelumnya yaitu variabel religiusitas. Hasil analisis model tanpa variabel religiusitas sebagai berikut :

Tabel 5.32 Hasil regresi logistik dan Perubahan OR setelah variabel religiusitas dikeluarkan dari model

No	Variabel	<i>p value</i>	OR Religiusitas Ada	OR Religiusitas tidak ada	Persentase Perubahan OR (%)
1	Jenis Kelamin	0,121	1,461	1,516	3,7
2	Pendidikan	0,001	0,201	0,198	1,4
3	Pendapatan	0,053	1,616	1,633	1,1
4	Peran Orang Tua	0,007	1,885	1,912	1,4
5	Teman sebaya	0,001	2,521	2,520	0,1
6	Teman kerja	0,030	1,841	1,854	0,7
7	Pengetahuan	0,004	2,045	1,990	2,6
8	Gaya hidup	0,126	0,694	0,691	0,4
9	Religiusitas	0,164	-	-	-

Tidak terdapat perubahan OR >10% maka variabel religiusitas tetap dikeluarkan dari model.

5) Pemodelan kelima variabel gaya hidup dikeluarkan

Analisis selanjutnya adalah mengeluarkan variabel yang *p*

Tabel 5.33 Hasil regresi logistik dan Perubahan OR setelah variabel gaya hidup dikeluarkan dari model

No	Variabel	<i>p value</i>	OR Gaya hidup Ada	OR Gaya hidup tidak ada	Persentase Perubahan OR (%)
1	Jenis Kelamin	0,075	1,516	1,601	5,6
2	Pendidikan	0,001	0,198	0,185	6,5
3	Pendapatan	0,049	1,633	1,642	0,5
4	Peran Orang Tua	0,006	1,912	1,927	0,8
5	Teman sebaya	0,001	2,520	2,570	1,1
6	Teman kerja	0,015	1,854	1,975	6,5
7	Pengetahuan	0,007	1,990	1,878	5,7
8	Gaya hidup	0,126	-	-	-

Tidak terdapat perubahan OR >10% maka variabel gaya hidup tetap dikeluarkan dari model.

6) Pemodelan keenam variabel jenis kelamin dikeluarkan

Analisis selanjutnya adalah mengeluarkan variabel yang *p*

*valu*nya terbesar dari hasil regresi logistik sebelumnya yaitu variabel gaya hidup. Hasil analisis model tanpa variabel gaya hidup sebagai berikut:

*valu*nya terbesar dari hasil regresi logistik sebelumnya yaitu variabel jenis kelamin. Hasil analisis model tanpa variabel jenis kelamin sebagai berikut :

Tabel 5.34 Hasil regresi logistik dan Perubahan OR setelah variabel jenis kelamin dikeluarkan dari model

No	Variabel	<i>p value</i>	OR Jenis Kelamin Ada	OR Jenis Kelamin tidak ada	Persentase Perubahan OR (%)
1	Jenis kelamin	0,075	-	-	-
2	Pendidikan	0,001	0,185	0,180	2,7
3	Pendapatan	0,079	1,642	1,549	5,6
4	Peran Orang Tua	0,001	1,927	2,097	8,8
5	Teman sebaya	0,001	2,570	2,534	1,4
6	Teman kerja	0,012	1,975	2,012	1,8
7	Pengetahuan kesehatan reproduksi	0,006	1,878	1,893	0,7

Tidak terdapat perubahan OR >10%, maka variabel jenis kelamin tetap dikeluarkan dari model.

7) Pemodelan ketujuh variabel pendapatan dikeluarkan

Tabel 5.35 Hasil regresi logistik dan Perubahan OR setelah variabel pendapatan dikeluarkan dari model

No	Variabel	P value	OR pendapatan ada	OR pendapatan tidak ada	Persentase Perubahan OR (%)
1	Pendidikan	0,001	0,180	0,158	12,2
2	Pendapatan	0,079	-	-	-
3	Peran Orang Tua	0,002	2,097	2,073	8,8
4	Teman sebaya	0,001	2,534	2,499	1,4
5	Teman kerja	0,009	2,012	2,066	1,8
6	Pengetahuan	0,008	1,893	1,847	0,7

Pemodelan selesai, tidak ada lagi variabel yang memiliki *p value* > 0,05 dan perubahan OR > 10%.

8) Pemodelan akhir

Pemodelan akhir sebagai berikut:

Tabel 5.36 Pemodelan Akhir

No	Variabel	p value	OR	CI (95%)
1	Pendidikan	0,001	0,180	0,73-0,342
3	Peran Orang Tua	0,002	2,097	1,316-3,266
4	Teman sebaya	0,001	2,534	1,534-4,070
5	Teman kerja	0,009	2,012	1,200-3,599
6	Pengetahuan kesehatan reproduksi	0,008	1,893	1,171-2,914

Pemodelan telah selesai dan didapatkan data dari analisis multivariat ternyata variabel yang

berhubungan bermakna dengan perilaku seks adalah variabel pendidikan, peran orang tua,

teman sebaya, teman kerja, dan pengetahuan kesehatan reproduksi.

Variabel dominan yang berhubungan dengan perilaku seksual adalah variabel teman sebaya dengan *Odds Ratio* (OR) 2,499 artinya pekerja remaja yang memiliki teman sebaya dengan pengaruh negatif tinggi berpeluang 2,5 kali lebih besar melakukan perilaku seks berisiko dibandingkan dengan pekerja remaja yang memiliki teman sebaya dengan pengaruh negatif rendah, setelah dikontrol oleh variabel pendidikan, peran orang tua, teman kerja, dan pengetahuan kesehatan reproduksi.

B. Pembahasan

1. Perilaku seksual pekerja remaja

Hasil penelitian ini didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden melakukan perilaku seksual berisiko yaitu sebanyak 242 orang (60,5%). Persentase responden yang melakukan perilaku seksual berisiko sebanyak 242 orang (60,5%). Hasil tersebut cukup tinggi jika dibandingkan dengan hasil penelitian Baroroh (2012) dengan tema determinan perilaku seks pranikah pada remaja pekerja di Pusat Kota Yogyakarta, dimana didapatkan sebagian pekerja remaja melakukan perilaku seksual berisiko. Secara karakteristik responden penelitiannya sama yaitu remaja bekerja di suatu kawasan perbelanjaan.

Menurut Sarwono (2012) perilaku seksual remaja adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenisnya. Bentuk-bentuk tingkah laku bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Bentuk perilaku seksual dalam penelitian ini meliputi pegangan tangan, berpelukan dan mencium atau dicium pipi, berciuman bibir, peting dengan masih menggunakan pakaian atau tanpa pakaian dan hubungan seksual (*intercourse*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden melakukan perilaku seksual tidak berisiko seperti pegangan tangan, berpelukan, mencium atau dicium pipi, sedangkan sebagian responden yang mengaku berciuman bibir sebanyak 242 orang (60,5%), responden yang melakukan petting dengan masih menggunakan pakaian sebanyak 66 orang (16,6%), responden yang melakukan petting tanpa menggunakan pakaian sebanyak 20 orang (4%) dan 17 orang (4,25%) telah melakukan hubungan seksual sampai coitus. Jika diilustrasikan maka dari 100 orang pekerja remaja maka sudah ada 4 orang yang melakukan coitus.

Menurut asumsi peneliti, fenomena tersebut dapat saja merupakan fenomena gunung es,

dimana data yang ada belum mencakup keseluruhan. Hal tersebut karena perilaku seksual merupakan hal yang sangat pribadi sehingga terkadang seseorang merahasiakan aktivitas seksualnya. Perilaku seksual sebelum menikah secara normatif merupakan hal yang negatif dan melanggar norma agama, serta masyarakat. Tetapi pada kenyataannya terjadi perubahan paradigma dimana hal-hal yang sangat sakral dianggap hal biasa atau wajar, seperti pandangan responden mengenai virginitas. Berdasarkan distribusi jawaban responden tentang sikap terhadap virginitas, sebesar 42% menganggap bahwa hal tersebut bukan hal yang sangat penting. Selain itu juga dilihat dari sikap mengenai gaya pacaran masa kini, responden sudah menganggap memeluk dan mencium sebagai ungkapan kasih sayang terhadap pasangan. Tetapi pada dasarnya responden mengetahui bahwa perilaku seksual adalah hal yang tidak baik, tetapi kenyataannya responden melakukan hal tersebut.

Banyak faktor dapat memicu terjadinya perilaku seksual, seperti pengaruh negatif teman sebaya dan teman kerja, peran orang tua yang rendah, tingkat pendidikan, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang rendah, sikap positif terhadap perilaku seks, gaya hidup yang beresiko, religiusitas yang rendah, tempat tinggal yang beresiko, dan faktor lainnya. Hal tersebut

terbukti dengan didapatkannya hasil penelitian ini bahwa faktor yang berhubungan bermakna dengan perilaku seks adalah pendidikan, peran orang tua, teman kerja, dan pengetahuan, serta yang dominan adalah teman sebaya dengan OR 2,499.

2. Jenis kelamin dengan perilaku seksual

Seks mempunyai arti jenis kelamin. Seksualitas berarti menyangkut dimensi biologis, psikologis, sosial, perilaku, dan kultural. Dilihat dari dimensi biologis, perubahan yang terjadi pada masa pubertas adalah berfungsinya hormon seksual sehingga dapat menimbulkan perilaku seksual. Pada laki-laki lebih cepat terangsang dan lebih cepat orgasme bila ada rangsangan fisik maupun psikis, sedangkan pada perempuan libido lebih lambat munculnya (Wiknjosastro, 1999).

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual. Dari hasil analisis diperoleh nilai $OR=1,868$ artinya responden yang berjenis kelamin laki-laki mempunyai peluang 1,9 kali untuk melakukan perilaku seksual beresiko dibandingkan dengan responden berjenis kelamin perempuan.

3. Tempat tinggal dengan perilaku seksual

Pada penelitian ini perilaku seksual beresiko dilakukan oleh

responden kemungkinan karena responden 40,8 % tinggal dikost atau kontrak rumah tanpa pengawasan orang tua atau wali. Tempat tinggal tanpa pengawasan dari orang tua atau induk semang sangat berpotensi untuk remaja melakukan hal-hal negatif tanpa ada aturan atau larangan dari pihak lain seperti seks bebas, penggunaan narkoba, dan hal lain yang bersifat negatif. Adanya pelanggaran aturan yang tidak menetapkan jam malam di lingkungan tempat tinggal, jam kunjungan bagi tamu, banyaknya kost atau kontrakan yang membebaskan lawan jenis untuk berkunjung, keluar masuk kos atau bahkan menginap.

Hal tersebut sangat berpeluang untuk membawa remaja pada pergaulan bebas. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR sebesar 1,808 artinya responden yang memiliki tempat tinggal beresiko mempunyai peluang 1,8 kali untuk melakukan perilaku seksual beresiko dibanding responden yang bertempat tinggal tidak beresiko.

Sependapat dengan Banun (2012) pada penelitiannya yang berjudul "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Semester V STIKes X Jakarta Timur 2012" bahwa remaja memiliki keinginan untuk hidup mandiri dan jauh dari orang tua. Salah satu caranya adalah dengan tinggal di asrama atau kost-kostan. Di asrama atau kost-

kostan, kebebasan dalam melakukan sesuatu yang mereka senangi serta kurangnya pengawasan dari pemilik kost atau kontrol dari orang tua dapat membuat remaja memiliki keinginan untuk mencoba hal baru. Apabila remaja mendapatkan pengaruh negatif dari luar dan tidak memiliki pertahanan diri yang kuat dapat terjerumus ke dalam perilaku seksual pranikah.

4. Status pekerjaan dengan perilaku seksual

Hasil analisis hubungan antara status pekerjaan dengan perilaku seksual diperoleh bahwa ada sebanyak 102 (25,5%) responden dengan status pekerjaan paruh waktu melakukan perilaku seksual beresiko, sedangkan responden dengan status pekerjaan penuh waktu sebanyak 140 (35,5%) melakukan perilaku seksual beresiko. Hasil uji χ^2 diperoleh *p value* 0,918 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dengan perilaku seksual.

Menurut asumsi peneliti, hal tersebut dikarenakan status pekerjaan paruh waktu atau penuh waktu tidak cukup mengukur karena remaja yang mengambil pekerjaan paruh waktu biasanya menggunakan sisa waktunya untuk kuliah atau sekolah, sehingga remaja yang penuh waktu ataupun paruh waktu sama-sama memiliki jadwal kegiatan yang padat dan positif.

5. Pendidikan dengan perilaku seksual

Semakin tinggi pendidikan seseorang, makin mudah menerima informasi sehingga semakin menerima informasi semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaiknya, pendidikan yang kurang, akan menghambat perkembangan seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Kuncoroningrat *cit.* Nursalam, 2003).

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dimana hubungan pendidikan dan perilaku seks berhubungan signifikan. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=0,156$ artinya responden yang berpendidikan tinggi mempunyai peluang 5 kali untuk melakukan perilaku seksual beresiko dibandingkan dengan responden berpendidikan rendah.

Hal tersebut berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan responden yang semakin meningkat sehingga mencoba-coba hal baru karena merasa sudah tahu, maka semakin tinggi pendidikan maka semakin berani untuk melakukan hal negatif khususnya berkaitan dengan seks. Sebagai contoh misalkan seseorang yang sudah tahu bagaimana caranya mencegah kehamilan sehingga dia berani melakukan seks pranikah asalkan tidak hamil dengan menggunakan alat kontrasepsi. Contoh lainnya pada remaja yang sudah mengetahui bahwa jika sperma dikeluarkan diluar maka tidak akan menyebabkan kehamilan, maka mereka mempraktikkan seks bebas

dengan metode senggama terputus. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan seseorang membuka peluang bagi dirinya untuk “melakukan dengan pencegahan” artinya melakukan tindakan preventif terhadap hal-hal yang tidak diinginkan seperti KTD, PMS, dan lain-lain, tetapi bukan berarti mereka tidak melakukannya.

6. Pendapatan dengan perilaku seksual

Hubungan antara pendapatan dengan perilaku seksual diperoleh bahwa ada sebanyak 98 (24,5%) responden dengan pendapatan tinggi melakukan perilaku seksual beresiko, sedangkan responden yang memiliki pendapatan rendah sebanyak 144 (36%) melakukan perilaku seksual beresiko. Nilai $OR=1,942$ artinya responden yang memiliki pendapatan tinggi mempunyai peluang 1,9 kali untuk melakukan perilaku seksual beresiko dibandingkan dengan responden yang memiliki pendapatan rendah.

Menurut asumsi peneliti, pendapatan sangat berhubungan dengan perilaku seksual seseorang karena hal tersebut sangat berkaitan erat dengan kemampuan finansial. Dimana jika seseorang memiliki kehidupan ekonomi yang cukup maka orang tersebut akan lebih mudah dalam menjangkau fasilitas hiburan, bersenang-senang, bergaul, dan berpeluang untuk melakukan perilaku seks beresiko.

7. Paparan media massa dengan perilaku seksual

Informasi yang salah tentang seks dapat mengakibatkan pengetahuan dan persepsi seseorang mengenai seluk beluk seks itu sendiri menjadi salah. Hal ini menjadi salah satu indikator meningkatnya perilaku seks bebas di kalangan remaja. (Evlyn, 2007).

Hal tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian ini, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa paparan media massa tidak berhubungan signifikan dengan perilaku seks pekerja remaja. Menurut asumsi peneliti, hal tersebut dikarenakan penggunaan media dapat bersifat positif ataupun negatif tergantung pada penggunaannya.

Media massa dapat menjadi media yang buruk jika penggunanya menggunakan internet untuk menelusuri situs-situs porno yang banyak bertebaran di internet serta bebas sensor. Fenomena tersebut secara psikologis akan mengganggu moral, sikap, dan perilaku dari pengguna internet khususnya remaja, sehingga dapat memicu remaja terjerumus pada hal yang negatif. Media massa tidak hanya menghantarkan hal negatif tetapi juga berbagai informasi positif, tergantung penggunanya memfungsikan media yang ada.

8. Peran orang tua dengan perilaku seksual

Hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan

perilaku seksual. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=2,138$ artinya responden yang memiliki orang tua yang berperan rendah mempunyai peluang 2,13 kali untuk melakukan perilaku seksual beresiko dibandingkan dengan responden yang memiliki orang tua yang berperan tinggi. Dalam analisis multivariat peran orang tua menjadi salah satu faktor bermakna yang berhubungan erat dengan perilaku seks remaja.

Jika dilihat dari distribusi frekuensi jawaban responden mengenai peran orang tua maka dapat dilihat bahwa sebagian besar menyatakan keharmonisan dalam keluarganya kurang, selain itu juga keterbukaan komunikasi khususnya mengenai seks. Hal tersebut dapat saja memicu remaja untuk melakukan perilaku seks beresiko.

Lingkungan keluarga yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa remaja. Adanya perhatian atau kontrol orang tua terhadap anak dapat menunda usia pertama kali remaja melakukan hubungan seks (Widyastuti, 2009). Tidak adanya pengawasan dari orang tua akan mempercepat seorang remaja untuk melakukan hubungan seksual. Remaja yang diawasi oleh orang tuanya, remaja dengan pola asuh otoriter, remaja yang berasal dari keluarga yang konservatif serta memegang kuat tradisi dan memiliki hubungan akrab dengan orang tuanya akan menunda umur pertama

melakukan hubungan seksual. Pengawasan orang tua merupakan faktor penting yang mempengaruhi perilaku seksual remaja.

9. Pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada analisis bivariat didapatkan *p value* 0,001 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual. Pada analisis multivariatpun teman sebaya merupakan faktor dominan yang berhubungan dengan perilaku seks dengan nilai OR: 2,499, yang berarti bahwa remaja yang memiliki teman sebaya berpengaruh negatif tinggi memiliki peluang 2,5 kali lebih tinggi untuk melakukan perilaku seks beresiko dibandingkan dengan remaja yang memiliki teman sebaya berpengaruh rendah. Hasil tersebut sesuai dengan jurnal penelitian Trisnawati, dkk (2010) tentang faktor faktor yang mempengaruhi perilaku seks remaja SMA, hasil uji statistik *p value* = 0.046 yang berarti bahwa ada hubungan signifikan antara perilaku seksual teman sebaya dengan perilaku seksual remaja.

Teman sebaya (*peers*) adalah anak remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Kelompok teman sebaya memberikan ruang bagi remaja untuk melakukan sosialisasi dalam suasana dimana nilai yang berlaku adalah nilai yang

dibentuk oleh mereka sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa teman bermain atau teman bergaul membawa pengaruh sangat besar terhadap seseorang, sehingga diharapkan remaja lebih cermat dalam memilih teman.

10. Pengaruh teman kerja dengan perilaku seksual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengaruh teman kerja dengan perilaku seksual, melalui analisis multivariat didapatkan OR sebesar 2,066, artinya responden yang memiliki teman kerja berpengaruh negatif tinggi memiliki resiko 2 kali lebih tinggi untuk melakukan perilaku seksual beresiko dibandingkan dengan responden yang memiliki teman berpengaruh rendah.

Hasil analisis bivariat maupun multivariat menunjukkan bahwa teman sebaya dan teman kerja sama-sama berhubungan signifikan dengan perilaku seks pekerja remaja. Tetapi jika dilihat dari nilai OR maka teman sebaya memiliki peluang resiko lebih tinggi untuk mempengaruhi responden dalam melakukan perilaku seks beresiko dibanding teman kerja.

11. Pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual

Pengetahuan mendasari terbentuknya sikap dan sikap mendasari terbentuknya perilaku. Topik terkait reproduksi dianggap tabu dibicarakan dengan remaja, sehingga remaja mencari tahu sendiri

dan memiliki pemahaman yang salah mengenai kesehatan reproduksi karena informasi yang didapatkan keliru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seksual. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR = 1,617$ artinya responden yang memiliki pengetahuan rendah mempunyai peluang 1,6 kali untuk melakukan perilaku seksual beresiko dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan yang tinggi tentang kesehatan reproduksi.

12. Sikap terhadap terhadap perilaku seksual dengan perilaku seksual

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap tidak dapat dilihat langsung tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial (Notoatmodjo, 2010).

Hasil analisis hubungan antara sikap dengan perilaku seksual diperoleh p value sebesar 0,003 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku seksual dengan $OR=0,534$ artinya responden yang memiliki sikap positif berpeluang 2 kali lebih tinggi untuk melakukan

hubungan seks beresiko dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap negatif.

Hal tersebut sangat kontradiktif dimana seharusnya sikap yang positif justru mencegah terjadinya perilaku seks beresiko, tetapi hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sikap responden yang positif justru memiliki peluang lebih tinggi untuk melakukan perilaku seks beresiko. Menurut asumsi peneliti hal tersebut dikarenakan adanya kesenjangan antara apa yang di pikirkan dengan kenyataan. Dimana responden sebenarnya sangat memahami apa yang baik untuk mereka, tetapi tidak dapat menerapkannya. Hal tersebut dapat saja dikarenakan adanya faktor lain, seperti lingkungan tempat tinggal yang permisif sehingga memungkinkan pekerja untuk melakukan perilaku seks beresiko, atau pengaruh negatif teman sebaya dan teman kerja yang memicu keingintahuan remaja akan seks, religiusitas yang rendah, dan faktor lainnya. Karena pada dasarnya sikap merupakan pandangan akan suatu hal tertentu tetapi belum tentu diaplikasikan.

13. Gaya hidup dengan perilaku seksual

Kawasan perbelanjaan “X” Kota Yogyakarta terletak sangat strategis dimana akses terhadap fasilitas hiburan maupun informasi dapat dengan mudah didapatkan. Hal ini dapat mendorong responden untuk

terpengaruh melakukan gaya hidup yang beresiko untuk melakukan perilaku seksual beresiko pula.

Hasil analisis hubungan antara gaya hidup dengan perilaku seksual diperoleh bahwa ada hubungan yang signifikan antara gaya hidup dengan perilaku seksual. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=0,508$ artinya responden yang memiliki gaya hidup tidak beresiko memiliki peluang 2 kali untuk melakukan perilaku seksual beresiko dibandingkan dengan responden yang memiliki gaya hidup beresiko.

Beberapa penelitian menunjukkan gaya hidup beresiko lebih berpeluang untuk melakukan perilaku seks beresiko tetapi berbeda dengan hasil penelitian ini. Menurut asumsi peneliti hal tersebut karena hal-hal yang dikerjakan oleh responden masih dalam batas wajar, walaupun membuka peluang ke hal negatif tetapi belum tentu itu merupakan gaya hidup yang beresiko dan besar pengaruhnya terhadap perilaku seks responden. Misalkan dalam item pernyataan nongkrong malam, sebagian besar responden melakukan hal tersebut karena di Kota Yogyakarta sendiri nongkrong malam sudah seperti hal yang umum dan tidak selalu bersifat negatif. Yogyakarta mulai trend dengan wisata malamnya, seperti angkringan, kopi joss, alkid (alun-alun kidul), *coffee shop*, dan lain-lain. Nongkrong malam dapat saja bersifat positif misalkan

nongkrong di *Jogja english cafe*. Justru responden dengan gaya hidup tidak beresiko memiliki peluang lebih tinggi, hal tersebut dapat saja dikarenakan responden kurang pergaulan sehingga tidak tahu dunia luar atau dunia malam, tinggal dikos atau kontrakan yang permisif sehingga memungkinkan responden untuk berperilaku seks beresiko.

14. Religiusitas dengan perilaku seksual

Hasil analisis hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual diperoleh *p value* 0,014 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku seksual. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=1,670$ artinya responden yang memiliki religiusitas rendah mempunyai peluang 1,7 kali untuk melakukan perilaku seksual beresiko dibandingkan dengan perilaku seksual tidak beresiko.

Berdasarkan hasil penelitian Adawiyah (2007) yang bertema perbedaan perilaku seks ditinjau dari religiusitas dalam Darmasih (2009), menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan antara perilaku dengan hubungan seksual pranikah antara remaja yang religiusitasnya tinggi dengan remaja yang religiusitasnya rendah.

15. Faktor yang dominan berhubungan dengan perilaku seks beresiko

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang berhubungan bermakna dengan perilaku seks adalah

variabel pendidikan, peran orang tua, teman sebaya, teman kerja, dan pengetahuan kesehatan reproduksi. Variabel yang dominan berhubungan dengan perilaku seksual adalah variabel teman sebaya setelah dikontrol dengan pendidikan, peran orang tua, teman sebaya, teman kerja, dan pengetahuan kesehatan reproduksi. Hasil analisis didapatkan *Odds Ratio* (OR) dari variabel teman sebaya adalah 2,499 artinya pekerja remaja yang memiliki teman sebaya dengan pengaruh tinggi berpeluang 2,5 kali lebih besar melakukan perilaku seks beresiko dibandingkan dengan pekerja remaja yang memiliki teman sebaya dengan pengaruh rendah.

Menurut Horrocks Benimof dalam Trisnawati (2010) menyatakan bahwa pengaruh teman sebaya terhadap remaja sangat besar karena kelompok teman sebaya merupakan dunia nyata bagi remaja. Teman sebaya memberikan dunia tempat remaja dapat melakukan sosialisasi dimana nilai-nilai yang berlaku adalah nilai-nilai yang dibentuk oleh remaja sendiri. Demikian kuatnya pengaruh kelompok sebaya sehingga dapat mempengaruhi perilaku remaja. Hal ini selaras dengan teori Green yang menyatakan bahwa salah satu faktor penguat yang mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah teman sebaya.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah

1. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner dengan pernyataan tertutup

sehingga mengandalkan kejujuran responden saat pengisian. Dalam penelitian ini ada kemungkinan bias jawaban karena ada ketidakjujuran dari responden, untuk itu peneliti menggunakan amplop tertutup untuk menjaga kerahasiaan saat pengambilan data.

2. Pengambilan data tidak dapat dilakukan setiap hari karena kawasan perbelanjaan akan ramai pengunjung saat akhir pekan, sehingga penelitian harus dilakukan pada siang saat sepi pengunjung dan tidak melakukan pengambilan data di hari Jumat, Sabtu dan Minggu.
3. Keterbatasan pada instrumen penelitian yaitu variabel paparan media massa, dimana item pernyataan masih kurang spesifik sehingga kurang mengukur keterpaparan responden oleh media massa. Selain itu pada variabel religiusitas tidak dilakukan pembobotan per item pernyataan sehingga semua pernyataan dinilai dengan bobot yang sama.
4. Pada saat pengambilan data, karena responden penelitian adalah orang-orang yang bekerja di kawasan perbelanjaan yang ramai sehingga cukup sulit untuk meminta kesediaan responden penelitian, maka dari itu diperlukan pendekatan personal yang cukup intens agar responden bersedia membantu. Selain itu juga peneliti menjelaskan secara detail mengenai maksud dan tujuan dari pengambilan data tersebut, dan memberikan sedikit

merchandise agar responden tertarik untuk berpartisipasi.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan maka kesimpulan penelitian ini adalah:

1. Perilaku seksual pekerja remaja di kawasan “X” Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa persentase responden yang melakukan perilaku seksual berisiko sebanyak 242 orang (60,5%), sedangkan yang melakukan perilaku seksual tidak berisiko sebanyak 185 orang (39,5%). Perilaku seksual berisiko dalam penelitian ini sebanyak 4 % mengaku sudah sampai melakukan coitus (intercourse), sebagian besar berjenis kelamin perempuan dengan umur termuda 18 tahun.
2. Ada hubungan signifikan antara jenis kelamin, tempat tinggal, pendidikan, pendapatan, peran orang tua, teman sebaya, teman kerja, pengetahuan kesehatan reproduksi, sikap terhadap perilaku seks, gaya hidup, dan religiusitas dengan perilaku seks berdasarkan nilai $p < 0,05$.
3. Faktor-faktor yang berhubungan bermakna dengan perilaku seks adalah faktor pendidikan, peran orang tua, teman sebaya, teman kerja, dan pengetahuan kesehatan reproduksi.
4. Faktor yang dominan berhubungan dengan perilaku seksual adalah

faktor teman sebaya, dengan *Odds Ratio* (OR) sebesar 2,499 artinya pekerja remaja yang memiliki teman sebaya dengan pengaruh negatif tinggi berpeluang 2,5 kali lebih besar melakukan perilaku seks berisiko dibandingkan dengan pekerja remaja yang memiliki teman sebaya dengan pengaruh negatif rendah.

B. Saran

1. Aplikatif Bagi Kawasan Perbelanjaan “X” Kota Yogyakarta

- a. Membagikan leaflet pada responden setelah selesai mengisi kuesioner, sehingga menambah wawasan responden khususnya tentang kesehatan reproduksi.
- b. Melakukan konseling dan tanya jawab langsung antara responden dan peneliti pada saat pengambilan data guna menambah wawasan responden mengenai kesehatan reproduksi.
- c. Konseling interaktif dengan memberikan *contact person* pada responden agar dapat terus berbagi informasi mengenai kesehatan reproduksi.
- d. Bekerja sama dengan pengelola kawasan perbelanjaan dan dinas kesehatan setempat untuk membuat bilik konseling khususnya tentang kesehatan reproduksi yang letaknya di kawasan perbelanjaan sehingga mudah dijangkau.

- e. Memberikan advokasi pada pengelola-pengelola tempat kerja untuk membuka klinik kesehatan reproduksi di tempat kerjanya atau minimal mendaftarkan pekerjanya dalam asuransi kesehatan.
 - f. Bekerja sama dengan pengelola UPT kawasan perbelanjaan “X” untuk melakukan advokasi pada pemilik usaha di kawasan perbelanjaan untuk ikut mengawasi pergaulan pekerjanya.
 - g. Bekerjasama dengan pemerintah daerah untuk menertibkan kost dan rumah kontrakan agar menerapkan jam malam, ketentuan menerima tamu dan menyediakan ruang untuk menerima tamu lawan jenis.
 - h. Bekerja sama dengan dinas pendidikan untuk menyelenggarakan *sex education* sedini mungkin pada remaja usia sekolah, agar remaja mendapatkan pemahaman yang benar tentang seks.
- 2. Aplikatif bagi pekerja remaja di kawasan perbelanjaan “X”**
- a. Diharapkan pekerja remaja menghindari gaya hidup berisiko misalkan dari sisi penampilan yaitu dengan mengenakan pakaian yang sopan dan tidak terbuka atau ketat, tidak menggunakan make up yang berlebihan kecuali jika ada tuntutan pekerjaan.
 - b. Diharapkan pekerja remaja mengurangi tontonan drama percintaan di televisi agar tidak merangsang remaja untuk menerapkan gaya pacaran masa kini yang semakin bebas.
 - c. Diharapkan pekerja remaja untuk lebih mengontrol pergaulan dan selektif dalam berteman, baik di tempat kerja maupun di lingkungan tempat tinggal untuk menghindari pengaruh negatif.
 - d. Diharapkan pekerja remaja memilih tempat tinggal dengan kondisi lingkungan yang baik, normatif, dan ada pengawasan dari induk semang.
 - e. Diharapkan pekerja remaja menjaga ketertiban dalam menerima tamu lawan jenis dengan membatasi jam kunjungan dan juga menerima tamu di ruang tamu, tidak dikamar.
 - f. Bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk menertibkan tempat-tempat kos eksklusif yang membebaskan penghuninya dari jam malam dan aturan-aturan normatif.
 - g. Menyarankan pada pemilik kost atau kontrak untuk mengawasi penghuni kost dan menerapkan aturan-aturan sesuai norma
 - h. Diharapkan pekerja remaja untuk terus membina hubungan baik dengan orang tua walaupun terbatas oleh jarak dan tempat, melalui telepon sehingga

komunikasi dan kontrol orang tua berjalan baik.

3. Penelitian Lebih lanjut

Bagi penelitian lebih lanjut sebagai acuan dalam penelitian mengenai perilaku seksual dan diharapkan mampu mengembangkan penelitian dengan menyertakan faktor-faktor intrinsik dengan pengukuran yang lebih mendalam atau melakukan penelitian. Selain itu untuk peneliti selanjutnya sebaiknya melakukan pembobotan per item pernyataan pada tiap variabel yang akan diteliti sehingga instrumen lebih tajam lagi dalam mengukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Banun, Fadila O.S. 2013. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Semester V STIKes X Jakarta Timur 2012*. Jurnal Ilmiah Kesehatan, 5(1); Jan 2013, STIKES MH Thamrin. Diunduh tgl. 29 November 2014
- BKKBN., 2011. *Policy Brief : Kajian Profil Penduduk Remaja (10-24 Thn): Ada Apa dengan Remaja?*. Available at: <http://www.bkkbn.go.id>. Diakses tgl. 14 Januari 2015
-, 2012. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012 Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta : BKKBN
-, 2014. *Kependudukan Indonesia Alami Triple Burden*. Available at : <http://www.bkkbn.go.id/ViewBerita.aspx?BeritaID=1030>. Diakses tgl. 19 Februari 2015
- BPPM. 2011. *Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Provinsi DIY*. [Laporan Penelitian]. Yogyakarta : BPPM Kota Yogyakarta
- BPS. 2013. *Statistik Kesejahteraan Rakyat (Welfare Statistics) 2013*. Yogyakarta : BPS Daerah Istimewa Yogyakarta
- Darmasih. 2009. *Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja SMA di Surakarta*. [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Dinsosnakertrans DIY. 2014. *Data Primer Tenaga Kerja*. Yogyakarta : Dinsosnakertrans Provinsi DIY
- Evlyn, M, dkk. 2007. *Hubungan antara Persepsi tentang Seks dan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 3 Medan*. Jurnal Keperawatan Rufaidah Sumatera Utara. Vol.2. No.2. Diunduh tgl. 29 November 2014
- Litbangkes BKKBN. 2014. *Penyajian Hasil Penelitian : Pengetahuan Sikap dan Perilaku Remaja Anggota PIK Remaja dengan Remaja tanpa PIK Remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : BKKBN
- Litbangkes BKKBN. 2014. *Pernikahan Dini di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : BKKBN
- Notoatmodjo, S. 2005. *Promosi Kesehatan, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta
-, 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pratiwi, N. 2010. *Analisis Hubungan Perilaku Seks Pertama Kali Tidak Aman pada Remaja Usia 15-24 Tahun dan Kesehatan Reproduksi*. Buletin Penelitian Sistem Kesehatan. Vol. 13, No.4. Diunduh tgl. 29 November 2014
- Sarwanto and Ajik, S. (2004). *Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Remaja Pekerja terhadap Penyakit Menular Seksual (PMS) serta Faktor-Faktor yang mempengaruhi terjadinya Hubungan Seksual Pranikah*. [Jurnal Penelitian]. Pusat Penelitian dan Pengembangan Pelayanan dan Teknologi Kesehatan. Surabaya : Departemen Kesehatan RI.
- Sarwono, Sarlito. 2012. *Psikologi Remaja*. Edisi Revisi. Jakarta : Rajawali Press
- Widyastuti, Rahmawati, Purnamaningrum. 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya